

# STRATEGI MENGUSIK (MENGEJA DENGAN MUSIK) SEBAGAI CARA CEPAT BELAJAR MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR

Munawaroh Epriliani Aminah<sup>1</sup> dan Ana Fitrotun Nisa<sup>2</sup>

---

Dosen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
munawaroh.ea@gmail.com  
ananisa@ymail.com

---

## ABSTRACT

*Early reading difficulties became its own problems at the level of elementary school. Early reading is a skill that underlies students to master language skills further. At the beginning of elementary school classes, students are in a period of play. This leads to students difficult to receive lessons taught seriously. Lesson activities must be oriented to play while learning. In the world of children, singing, song, and music are very closely with their world. So, to adjust their world of play and learn, formulated a “mengusik” strategy. With this strategy, students at the beginning of elementary school classes are still having trouble mastering early reading skills are expected to more quickly master it so they immediately master the language skills further.*

**Key Words:** *strategy, music, early, reading, elementary school*

## ABSTRAK

*Kesulitan membaca permulaan menjadi permasalahan tersendiri pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Membaca permulaan adalah keterampilan yang mendasari peserta didik untuk menguasai keterampilan-keterampilan berbahasa selanjutnya. Pada kelas awal jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada masa bermain. Hal ini menyebabkan peserta didik sulit untuk menerima pembelajaran yang diajarkan secara serius. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus berorientasi pada bermain sambil belajar. Dalam dunia anak, nyanyian, lagu, dan musik sangat erat dengan dunia mereka. Jadi, untuk menyesuaikan dunia bermain dan belajar mereka, disusunlah strategi mengusik. Dengan strategi ini, peserta didik di kelas awal jenjang sekolah dasar yang masih kesulitan menguasai keterampilan membaca permulaan*

- 
- 1 Mahasiswi S1 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  - 2 Dosen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

*diharapkan dapat lebih cepat menguasainya supaya mereka segera menguasai keterampilan-keterampilan berbahasa selanjutnya.*

**Kata Kunci:** *strategi, musik, membaca, permulaan, Sekolah Dasar*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan penguasaan bahasa pasif. Tujuan membaca ialah menangkap bahasa yang tertulis dengan tepat dan teratur. Tugas dalam mengajarkan membaca adalah mengajarkan teknik membaca dan mengajarkan membaca yang sebenarnya, yaitu menangkap pikiran dan perasaan orang lain melalui bahasa tulisan<sup>3</sup>.

Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (keterampilan mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (keterampilan menulis dan berbicara). Pembelajaran bahasa diawali dengan pembelajaran keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan produktif dapat turut ditingkatkan pada tahap-tahap selanjutnya. Seterusnya sehingga peningkatan keduanya itu menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu<sup>4</sup>.

Namun, menurut Wringth dkk (dalam Sukartiningsih)<sup>5</sup>, mengajar anak untuk dapat membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan. Apalagi untuk mengajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) pada

anak-anak usia kelas awal yang masih berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap pembelajaran MMP, Nisrina (dalam Sukartiningsih)<sup>6</sup> telah membuktikan bahwa secara umum penguasaan MMP peserta didik SD belum maksimal. Penelitian semacam juga dilakukan oleh Anwar (dalam Sukartiningsih)<sup>7</sup> yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan bentuk latihan membaca permulaan karena disebabkan faktor pendidik, lingkungan sosial, latar belakang, serta sarana penunjang pembelajaran.

Dalam hal ini, Silitonga; Burhan; Budiono dalam Mudiono (dalam Sukartiningsih)<sup>8</sup> mengemukakan pendapatnya bahwa pendidik akan memiliki kompetensi mengajar jika paling tidak menguasai pemahaman dan penerapan secara taktik berbagai metode pembelajaran serta hubungannya dengan belajar, di samping kemampuan-kemampuan lain yang menunjang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan sukar dan rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik dan banyaknya keluhan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran diduga diakibatkan oleh lemahnya tenaga pendidik.

3 Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 11-15.

4 Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 5.

5 Wahyu Sukartiningsih, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Media Kata Bergambar", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1 (2004), hlm. 52.

6 *Ibid*, hlm. 52.

7 *Ibid*, hlm. 52.

8 *Ibid*, hlm. 52.

Menurut Aulia (dalam Wulandari)<sup>9</sup>, berbagai metode mengajar dipraktikkan oleh pendidik dengan harapan bisa membantu anak didiknya menguasai keterampilan membaca. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk mengajarkan anak membaca, karena membaca tidak muncul begitu saja pada diri anak, tetapi harus melalui proses yang panjang dengan adanya stimulasi-stimulasi dan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tahapan anak. Menurut Stephanie Muller (dalam Wulandari)<sup>10</sup>, peran pendidik ataupun orangtua sejak sedini mungkin sangat penting dalam upaya membentuk lingkungan yang mengundang anak untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Jadi, pengembangan kemampuan membaca berhubungan langsung dengan tingkat bimbingan orang dewasa dalam menggunakan bahasa dan menekankan hubungan tulisan dengan abjad, kata, dan pesan.

Membaca permulaan merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai. Hal ini karena kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan selanjutnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan harus benar-benar mendapatkan perhatian dari pendidik, sebab apabila dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk memiliki

kemampuan membaca permulaan yang memadai<sup>11</sup>.

Hambatan-hambatan dalam membaca antara lain seperti sulit konsentrasi serta rendahnya motivasi belajar. Sulit konsentrasi dapat disebabkan dari beberapa faktor seperti kelelahan fisik dan mental, rasa bosan, atau hal lain yang tidak mampu menarik perhatian anak untuk belajar. Ketika belajar membaca, konsentrasi sangat penting karena menentukan kemampuan anak menangkap dan memahami isi bacaan. Sedangkan dari segi rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan karena tidak adanya minat yang kuat dengan bacaan yang akan dipelajari, misalkan anak tidak tertarik dengan bacaan yang berisi tentang cerita legenda. Motivasi sangat penting karena ia akan mempertahankan stamina anak dan memberi kekuatan untuk terus belajar membaca dan membaca sampai selesai untuk mengetahui dan memahami isinya<sup>12</sup>.

Bagi anak tahap usia bermain, sekitar usia 5-6 tahun<sup>13</sup>, peserta didik menyukai nyanyian, lagu, dan musik. Mereka senang bermain dan bernyanyi sehingga keterampilan membaca merupakan hal yang tidak mudah untuk diajarkan. Proses belajar yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan minat mereka, atau mereka akan sulit menerimanya. Oleh karena itu, strategi membaca dengan metode eja yang tepat harus diterapkan, yaitu dengan memadukan teknik eja dan bernyanyi dengan musik (nada atau lagu) sehingga peserta didik tertarik dan lebih cepat belajar membaca.

9 Marlina Wulandari, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Anak Kelompok B di TK Arjuna Dayu Gadingsari Sanden Bantul". *Skripsi*, (Yogyakarta: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2014), hlm. 2.

10 *Ibid*, hlm. 2.

11 Y. Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar* (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2007), hlm. 58.

12 Listiyanto Ahmad, *Speed Reading: Teknik dan Metode Membaca Cepat* (Yogyakarta: A+Plus Books, 2010), hlm. 17-19.

13 Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009.

## 2. Kerangka Teori

### Strategi

Menurut Joni (dalam Rahim)<sup>14</sup>, pengertian strategi adalah ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir dipergunakan sebagai acuan dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis. Pemilihan strategi sangat erat kaitannya dengan berbagai faktor yang terlibat dalam pemahaman, seperti membaca secara teks maupun konteks. Jadi, pengertian strategi yaitu ilmu dan kiat dengan melibatkan segala sumber yang dimiliki dalam pemahaman seperti membaca secara teks maupun konteks yang diterjemahkan menjadi program kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### Membaca Permulaan

Membaca merupakan proses pengubahan lambang visual (*katon*) menjadi lambang bunyi (*auditoris*). Pengertian ini menyiratkan makna membaca yang paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca permulaan. Pada tahap ini kegiatan membaca ditujukan pada pengenalan lambang-lambang bunyi yang belum menekankan aspek makna/ informasi. Sasarannya adalah melek huruf hingga kemampuan sesungguhnya yang bertumpu pada melek wacana<sup>15</sup>. Melek huruf adalah kemampuan mengenali lambang-lambang bunyi bahasa dan dapat melafalkannya dengan benar. Melek wacana adalah kemampuan mengenali, memahami, dan memetik makna

atau maksud dari lambang-lambang yang tersaji dalam bahasa tulis itu dalam arti yang sesungguhnya<sup>16</sup>.

Pengembangan kosa kata dan kemampuan berbahasa lisan serta kecintaan terhadap buku dan aktivitas membaca adalah kunci terpenting menuju keberhasilan peserta didik dalam menguasai keterampilan membaca. Pendidik pada setiap tingkatan kelas mengawali waktu baca dengan membacakan suatu bacaan anak kepada para peserta didik dan membuat mereka terlibat dalam sebuah diskusi tentang cerita yang dibacakan itu guna memperluas dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap isi cerita, mempertajam keterampilan mendengarkan dan menggunakan kosa kata dalam berbicara, serta pengetahuan mereka tentang struktur cerita. Pada tingkat Taman Kanak-kanak (selanjutnya disebut TK) dan kelas awal Sekolah Dasar (selanjutnya disebut SD), strategi ini menekankan pada pengembangan keterampilan bahasa dasar dengan melibatkan peserta didik dalam mendengarkan, menceritakan kembali, dan mendramatisasikan bacaan anak. Pengalaman bahasa lisan yang spesifik digunakan untuk mengembangkan bahasa reseptif maupun ekspresif secara lebih jauh lagi<sup>17</sup>.

Pengajaran formal keterampilan membaca dimulai di TK dengan konsep yang disebut Batu Pijakan<sup>18</sup> yang menekankan pada kesadaran fonemik, konsep tentang naskah cetakan dan fonemstetik. Huruf-huruf dan suara-suara huruf diperkenalkan melalui kegiatan yang aktif dan menarik yang diawali dengan bahasa lisan dan

14 Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 36.

15 B. Esti Pramuki, dkk, *Materi Pokok Bahasa Indonesia* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 4-5.

16 *Ibid*, hlm. 4.

17 Robert E. Slavin dkk, *Membaca Membuka Pintu Dunia, Program "Success for All": Model yang Jelas dan Kuat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 22.

18 *Ibid*, hlm. 22.



beralih ke simbol-simbol tulisan. Suara-suara yang semula berdiri sendiri-sendiri dipadukan menjadi sebuah konteks berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan cerita-cerita pendek yang dilaksanakan secara bertahap<sup>19</sup>.

Di kelas awal SD, peserta didik dikelompokkan untuk mengetahui kemampuan awal bacaan mereka. Selanjutnya dalam penyampaian materi bacaan fonetik dilaksanakan secara langsung dengan menggunakan fonetik-strategi mengeja dengan musik- sebagai cara cepat belajar membaca. Fonetik digunakan untuk membangun penguasaan peserta didik terhadap hubungan antara huruf dan suara serta pencampuran suara (*sound blending*)<sup>20</sup>.

Suara dan nada dalam dunia anak sangat erat kaitannya dengan musik. Untuk menghindari kesalahpahaman, perlu ditegaskan bahwa makna musik dalam artikel ini meliputi pengertian yang luas. Hal itu karena menurut McKechnie (dalam Muhaya)<sup>21</sup>, secara etimologis kata musik berasal dari bahasa Yunani *mousike* yang memiliki beberapa arti, yaitu:

- Seni dan ilmu pengetahuan yang membahas cara meramu vokal atau suara alat-alat musik dalam berbagai lagu, yang dapat menyentuh perasaan;
- Susunan dari suara atau nada;
- Pergantian ritme dari suara yang indah, seperti suara burung dan air;
- Kemampuan untuk merespons atau menikmati musik;

Sebuah grup pemain musik dan lain sebagainya.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Eliade (ed.) (dalam Muhaya)<sup>22</sup>, bahwa dalam bahasa Yunani, musik tidak sekedar seni, tetapi memiliki cakupan yang sangat luas, seperti pendidikan, ilmu, tingkah laku yang baik, bahkan dipercayai sebagai sesuatu yang memiliki dimensi ritual, magis, dan etik. Jadi, apabila musik dikaitkan dengan fonetik dalam kegiatan membaca, dapat diketahui bahwa yang dimaksud musik di sini yaitu susunan dari suara atau nada saat melakukan kegiatan membaca.

Menurut Phytagoras (dalam Abdul Muhaya), kebahagiaan adalah jenis dari musik tertinggi<sup>23</sup>. Berdasarkan keterangan tersebut diketahui bahwa selain berfungsi sebagai hiburan, musik juga memiliki fungsi imajinatif, psikoterapi, religious, dan mistis<sup>24</sup>. Jadi, musik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi alam bawah sadar pendengar untuk merasa lebih nyaman dan bahagia.

Untuk kelas permulaan di TK sampai kelas awal SD, jenis pembelajaran membaca yang diterapkan yaitu membaca permulaan. Tujuan membaca permulaan adalah:

- Memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna.
- Melancarkan teknik membaca pada anak-anak<sup>25</sup>.

Membaca permulaan memiliki beberapa metode, yaitu:

- Metode eja (*spel method*)

19 Ibid, hlm. 22-23.

20 Ibid, hlm. 23.

21 Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Ghazali* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 17.

22 Ibid, hlm. 17.

23 Ibid, hlm. 31.

24 Ibid, hlm. 34.

25 Ngalm Purwanto, dan Djeniah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Rosda Jayaputra, 1997), hlm. 29.

Metode ejaan adalah metode yang paling terdahulu, yang sekarang sudah jarang (tidak terpakai lagi). Metode ini mengajarkan pada anak-anak huruf-huruf dalam abjad, dengan namanya, bukan dengan bunyinya. Huruf-huruf ini dirangkai menjadi suku kata, dan dari suku kata menjadi kata.

Misal:

DE - A = DA ; EL - I - EL = LIL ; menjadi DALIL

BE - O = BO ; TE - O - EL = TOL ; menjadi BOTOL

Cara mengajar menurut metode ini, seperti pada cara mengajar huruf Arab yang masih berlaku di masjid-masjid<sup>26</sup>.

- Metode bunyi (*klank method*)

Pada metode bunyi, huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya, misalnya [m], [n], [b], [c], [a], dan seterusnya<sup>27</sup>.

[N][I]-[N][I]	NINI
[M][A]-[M][I]	MAMI
[N][A]-[N][I]	NANI
[B][U]-[D][I]	BUDI
[K][A]-[K][I]	KAKI

- Metode lembaga kata

Peserta didik disajikan kata-kata yang salah satu diantaranya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh peserta didik. Kata tersebut diuraikan menjadi satu suku, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai lagi menjadi kata<sup>28</sup>.

Misal:

KAKI	KA-KI	K-A-K-I
KA-KI	KAKI	
BATA	BA-TA	B-A-T-A
BA-TA	BATA	

- Metode global

Metode global timbul karena adanya pengaruh aliran psikologi gestalt bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya. Dalam penerapannya, metode ini memperkenalkan kepada peserta didik beberapa kalimat untuk dibaca. Salah satu kalimat dipisahkan untuk dikaji dengan cara menguraikan atas kata, suku kata, dan huruf. Setelah peserta didik dapat membaca huruf tersebut, kemudian huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat kembali<sup>29</sup>.

- Metode SAS (Struktur Analisa Sintesa)

Metode SAS dilandasi oleh prinsip-prinsip hasil penyelidikan dalam ilmu filsafat, ilmu pendidikan, dan ilmu bahasa. Tujuan digunakan metode SAS agar anak berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan baik<sup>30</sup>.

Struktur bahasa terdiri atas kalimat. Kalimat merupakan bagian bahasa yang terkecil. Kalimat juga memiliki bagian-bagian yang disebut unsur bahasa, yaitu kata, suku kata, dan bunyi atau huruf<sup>31</sup>.

Misal:

INI BOLA

26 *Ibid*, hlm. 31-33.

27 Y. Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar* (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2007), hlm. 68-69.

28 *Loc. Cit*, hlm. 69.

29 *Ibid*, hlm. 69-70.

30 *Ibid*, hlm. 62-64.

31 *Loc. Cit*, hlm. 64-65.

Analisa berarti memisahkan, menceraikan, membagi, menguraikan, membongkar, dan lain-lain. Dalam analisa, kita dapat memperoleh data tentang fungsi, nilai, dan arti<sup>32</sup>.

Misal:

INI BOLA  
 INI BOLA  
 I NI BO LA  
 I N I B O L A

Sintesa berarti menyatukan, menggabungkan, merangkai, menyusun, dan lain-lain. Jadi, usaha secara sintesa berarti kembali mengenal bentuk struktur<sup>33</sup>.

Misal:

I N I B O L A  
 I NI BO LA  
 INI BOLA  
 INI BOLA

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dengan metode kajian pustaka dan penelitian lapangan dengan penulis berperan langsung sebagai pengamat. Penulis menggunakan referensi dari buku, jurnal, maupun skripsi untuk mencari informasi yang terkait dengan masalah dalam penulisan artikel ini. Metode kajian pustaka memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoritis tentang objek yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang berupa argumentasi atas hipotesis yang ada. Pembahasan terhadap hasil penelitian ini tidak terlepas dari berbagai informasi dari referensi yang telah dikutip oleh penulis dari pustaka yang saling terkait.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis mengaitkan antara metode eja (*spel method*) dengan metode bermusik (bernyanyi) sehingga menjadikannya sebagai strategi mengusik (mengeja dengan musik). Strategi mengusik sebagai cara cepat belajar membaca menggunakan metode eja (*spel method*) sebagai metode membaca permulaan. Metode ini mengajarkan pada anak-anak huruf-huruf dalam abjad, dengan namanya, bukan dengan bunyinya<sup>34</sup>. Metode ini dikaitkan dengan kegemaran peserta didik di kelas awal SD, yaitu bahwa peserta didik pada kelas awal SD masih dalam dunia bermain yang sangat gemar dengan musik. Jadi, pada saat mengeja huruf dalam bacaan, peserta didik dapat melafalkannya dengan musik, dalam hal ini musik berarti susunan dari suara atau nada saat melakukan kegiatan membaca.

Langkah-langkah Strategi “Mengusik” sebagai cara cepat belajar membaca yaitu:

Pendidik mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan awal membaca mereka (pengelompokan kemampuan dapat disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik pada kondisi lapangan):

- Peserta didik dengan kemampuan awal membaca tingkat 1  
 Yaitu peserta didik dengan kemampuan awal membaca 1 sampai 2 suku kata. Misal: ma (ma), pa (pa), makan (ma-kan), roti (ro-ti), dua (du-a)
- Peserta didik dengan kemampuan awal membaca tingkat 2

32 *Ibid*, hlm. 65-66.

33 *Ibid*, hlm. 67-68.

34 Ngilim Purwanto, dan Djeniah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Rosda Jayaputra, 1997), hlm. 31-33.

Yaitu peserta didik dengan kemampuan awal membaca sampai 3 suku kata. Misal: budaya (bu-da-ya), siapa (si-a-pa)

- Peserta didik dengan kemampuan membaca tingkat 3

Yaitu peserta didik dengan kemampuan awal membaca sampai “Ng”. Misal: sedang (se-dang), radang (ra-dang)

- Peserta didik dengan kemampuan membaca tingkat 4

Yaitu peserta didik dengan kemampuan awal membaca sampai perpaduan 2 huruf konsonan. Misal: Februari (Fe-bru-a-ri), fitri (fi-tri)

Pendidik menentukan nada (lagu) yang sesuai untuk mengeja kata sesuai tingkat kemampuan awal peserta didik.

Peserta didik dengan kemampuan awal membaca tingkat 1

Misal:

M A = MA

P A = PA

D U A = DUA

R O T I = RO TI

M A K A N = MAKAN

Peserta didik dengan kemampuan awal membaca tingkat 2

Misal:

B U D A YA = BU DA YA

S I A P A = SIAPA

Peserta didik dengan kemampuan membaca tingkat 3

Misal:

S E D A NG = SE DANG

R A D A NG = RA DANG

Peserta didik dengan kemampuan membaca tingkat 4

Misal:

F E B R U ARI = FEBRUARI

F I T R I = FITRI

Pendidik membacakan teks cerita pendek yang menarik (sesuai kegemaran peserta didik). Lebih relevan lagi apabila teks dibuat sendiri oleh pendidik karena pendidik lebih memahami kemampuan membaca peserta didiknya.

Pendidik meminta salah satu peserta didik untuk membaca beberapa kata atau kalimat dalam cerita disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, apabila peserta didik mengalami kesulitan dibantu oleh pendidik dengan pancingan nada (lagu) dan peserta didik meneruskan bacaan sesuai kemampuannya. Peserta didik yang lain diminta untuk memperhatikan temannya yang sedang membaca, setelah dirasa cukup, pendidik meminta salah satu peserta didik lain menggantikan temannya untuk membaca dan peserta didik lain memperhatikan. Seperti itu seterusnya diulang-ulang sampai dirasa cukup.

Strategi ini diulang-ulang secukupnya setiap pertemuan agar peserta didik semakin mahir membaca.

Untuk membuktikan keberhasilan dari strategi ini, penulis telah mengujikannya kepada tiga orang peserta didik kelas awal SD dari SD Negeri Pujokusuman, yaitu dua orang peserta didik kelas satu, dan satu orang peserta didik kelas dua. Sebelum menggunakan strategi ini, peserta didik masih mengalami kesulitan membaca. Mereka belum mampu membaca secara baik, masih terbata-bata, serta tidak terlalu tertarik saat diajak belajar membaca karena cepat merasa bosan. Setelah sekitar satu bulan mengajarkan mereka membaca dengan strategi ini, mereka sudah mampu membaca dengan cukup lancar walaupun masih lambat.



Saat penulis mencoba mengajarkan membaca dengan metode eja yang lama (tanpa musik atau nyanyian) mereka menanyakan, “mengapa tidak belajar membaca seperti kemarin?”. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan serta motivasi belajar yang cukup tinggi dari peserta didik. Setelah dua bulan mengajarkan membaca kepada ketiga peserta didik dengan metode mengusik ini, mereka sudah mampu membaca dengan sedikit mengeja secara cukup cepat, meskipun masih terdapat kata yang masih salah baca. Jadi, dapat kita pahami bahwa strategi mengusik ini mampu digunakan sebagai strategi alternatif supaya peserta didik cepat menguasai keterampilan membaca permulaan di Sekolah Dasar sehingga ia cepat menguasai keterampilan-keterampilan berbahasa selanjutnya.

#### D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel hasil *mini research* ini yaitu bahwa strategi mengusik merupakan ilmu dan kiat dengan melibatkan metode eja (*sphel method*) dan metode bermusik (bernyanyi) yang diterapkan menjadi program kegiatan untuk mencapai tujuannya yaitu agar peserta didik kelas awal SD cepat menguasai keterampilan membaca permulaan sebagai keterampilan dasar untuk menguasai keterampilan bahasa selanjutnya. Keunggulan dari penerapan strategi ini yaitu peserta didik tidak cepat merasa bosan saat belajar membaca permulaan serta menimbulkan motivasi belajar yang tinggi bagi peserta didik untuk belajar membaca. Jadi, strategi mengusik (mengeja dengan musik) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif agar peserta didik cepat menguasai keterampilan membaca permulaan di SD sehingga ia dapat segera menguasai keterampilan-keterampilan berbahasa selanjutnya.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Listiyanto (2010). *Speed Reading: Teknik dan Metode Membaca Cepat*. Yogyakarta: A+Plus Books.
- Dalman (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaya, Abdul (2003). *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Ghazali*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ngalimun dan Noor Alfulaila (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009.
- Pramuki, B. Esti dkk (2014). *Materi Pokok Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Purwanto, Ngalim dan Djeniah Alim (1997). *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Rosda Jayaputra.
- Rahim, Farida (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slamet, Y. (2007). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Slavin, Robert E. dkk (2014). *Membaca Membuka Pintu Dunia, Program “Success for All”: Model yang Jelas dan Kuat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukartiningsih, Wahyu (2014). “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Media Kata Bergambar”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1.
- Wulandari, Marlina (2014). “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Anak Kelompok B di TK Arjuna Dayu Gadingsari Sanden Bantul”. *Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

